

## **PARADIGMA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM KH. HASYIM AS'ARI DALAM UPAYA MEWUJUDKAN ISLAM NUSANTARA**

**Ehwanudin<sup>1)</sup>, Sa'dulloh Muzamil<sup>2)</sup>**

Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung<sup>1)</sup>

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak<sup>2)</sup>

Email: [ehwanudin@gmail.com](mailto:ehwanudin@gmail.com)

### **Abstract**

*This study focuses on one of the figures in the renewal of Islamic education oriented to the wealth and cultural resources of each nation that is nationalism that is KH Hasyim asy'ari. The researcher uses a method of character study to uncover an understanding of the personality of an individual in a particular community and in a particular field, expressing his views, motivations, life history, and ambition as an individual through his or her confession, then analyzed using historical analysis, content analysis. The result of this research is that for academics and the general public, it is necessary to consider the concept of KH Islamic education renewal. Hasyim As'ary that has been done before the age of independence, which today can be felt by the entire nation of Indonesia. In this case KH. Hasyim As'ary introduced the concept of religious education and nationalism that can be used as a pattern of religion and state in diversity like in Indonesia.*

**Keywords:** *Paradigm, Renewal of Islamic Education, Religion and Nationalism*

### **Abstrak**

*Penelitian ini memfokuskan pada salah satu tokoh yang dalam pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada kekayaan dan sumber budaya bangsa masing-masing yang bersifat nasionalisme yakni KH Hasyim asy'ari. Peneliti menggunakan metode studi tokoh untuk mengungkap pemahaman tentang ketokohan seseorang individu dalam komunitas tertentu dan dalam bidang tertentu, mengungkap pandangan, motivasi, sejarah hidup, dan ambisinya selaku individu melalui pengakuannya, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis historis, konten analisis. Hasil penelitian ini*

*adalah bahwa untuk para akademisi dan masyarakat umum, kiranya perlu mempertimbangkan konsep pembaharuan pendidikan Islam KH. Hasyim As'ary yang telah dilakukan sebelum zaman kemerdekaan, yang saat ini dapat dirasakan oleh seluruh bangsa Indonesia. Dalam hal ini KH. Hasyim As'ary memperkenalkan konsep pendidikan agama dan nasionalisme yang dapat dijadikan pola beragama dan bernegara dalam kebinekaan seperti yang ada di Indonesia.*

**Kata Kunci:** *Paradigma, Pembaharuan Pendidikan Islam, Agama dan Nasionalisme*

## PENDAHULUAN

Para ulama di Indonesia memiliki komitmen yang sangat tinggi terhadap perjuangan kemerdekaan dan nasionalisme di negara kesatuan republik Indonesia, terbukti dari kiprahnya dimasyarakat terutama paradigma pemikirannya dalam pendidikan Islam. Memasuki abad XX dikalangan umat Islam dengan memperhatikan berbagai macam sebab kelemahan dan kemunduran umat Islam sebagaimana nampak pada masa sebelumnya, dan dengan memperhatikan sebab-sebab kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh Bangsa Eropa, maka pada garis besarnya terjadi tiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan Islam. Ketiga pola tersebut adalah : (1) pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Eropa, (2) yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran Islam, dan (3) yang berorientasi pada kekayaan dan sumber budaya bangsa masing-masing yang bersifat nasionalisme.<sup>1</sup>

Salah satu tokoh yang mengembangkan pemikiran pendidikan yang berorientasi pada kekayaan dan sumber budaya bangsa masing-masing yang bersifat nasionalisme adalah KH. Hasyim As'ari yang usahanya telah dilakukan jauh sebelum Indonesia merdeka, hal itu yang akhirnya menumbuhkan

---

<sup>1</sup> Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta 2010: Bumi Aksara, hlm.. 117

semangat nasionalisme para santri dan tokoh-tokoh pemuda pada waktu itu untuk mengobarkan semangat jihad untuk melawan penjajah.

Sebagaimana dijelaskan oleh KH Hasyim Ash'ari dalam Muqodimah Qonun Asasi bahwa: Perpecahan adalah penyebab kelemahan, kekalahan dan kegagalan di sepanjang zaman. Bahkan pangkal kehancuran dan kemacetan, sumber keruntuhan dan kebinasaan, dan penyebab kehinaan dan kenistaan.<sup>2</sup>

Bertolak dari pemikiran diatas maka muncul permasalahan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang pola pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada kekeyaan dan sumber budaya bangsa masing-masing yang bersifat nasionalisme, pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan kajian dengan tema paradigma pembaharuan pendidikan Islam KH. Hasyim As'ari dalam upaya mewujudkan Islam nusantara, sebab hingga saat ini konsep Islam Nusantara yang dijadikan isu dikalangan umat Islam untuk dijadikan sebagai suatu usaha dalam menciptakan kedamaian dan kesejahteraan seluruh umat manusia didunia.

Dari latar belakang diatas maka muncul permasalahan bagaimanakah konsep pembaharuan pendidikan K.H. Hasyim As'ari yang berorientasi pada kekeyaan dan sumber budaya bangsa masing-masing yang bersifat nasionalisme.

Dalam kontek beragama (Islam) kita di Indonesia tidak dapat lepas dari khasanah ilmu pengetahuan yang didikkan oleh para ulama salafuna al-shalih. Dikalangan umat Islam lebih dikenal dengan istilah ahlusunah waljama'ah (aswaja). Pada awalnya faham ini dikemukakan oleh Imam Hasan al-Bashri yang wafat kurang lebih tahun 110 H, yang merupakan generasi pertama pasca Nabi Muhammad SAW wafat, dengan munculnya persoalan-persoalan yang menimpa umat islam terutama masalah aliran-aliran pemikiran tentang Islam itu

---

<sup>2</sup> Terjemah Muqodimah Qonun Asasi KH Hasyim Asy'ari.

sendiri. Selanjutnya memasuki abad ke-3 hijriah Imam Muhammad ibn Idris Asy-syafi'i (w. 240 H) menata kembali wacana berfikir dikalangan umat Islam yang hingga saat ini dikenal dengan mazhab Syafi'i. Usaha tersebut diteruskan oleh Imam Abu Hasan Al Asy'ari yang wafat kurang lebih tahun 324 H, Imam Abu Manshur Al-Maturidi yang wafat kurang lebih tahun 332 H, Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang wafat kurang lebih tahun 505 H dan akhirnya memasuki abad ke-20 dikembangkan oleh KH Hasyim Asy'ari<sup>3</sup> melalui wadah organisasi Islam yang bernama Nahdlatul Ulama'.

Melalui paham aswaja tersebut para ulama salafuna al-shalih telah menjadikan sebagai sebuah pendidikan bagi umat Islam dalam sikap moderat, terbuka tasamuh, toleran, I'tidal dan tawazun untuk mengamalkan ajaran agamanya. Hal itu harus kita contoh para generasi penerus aswaja ini mampu mengaktualisasikan faham mereka secara cerdas. Oleh sebab itu realisasi faham aswaja merupakan syarat mutlak bagi jaminan keberlangsungan pendidikan yang telah memiliki jaringan mata rantai hingga Nabi Muhammad saw.

Hal itu dilakukan oleh KH Hasyim Asy'ari sebagai tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia pada saat bangsa Jepang menjajah Indonesia setelah mengusir pemerintah Hindia Belanda dalam perang dunia ke II, yang menguasai Indonesia pada tahun 1942 dengan membawa semboyan: Asia Timur raya untuk Asia dan semboyan Asia Baru. Pemerintah Jepang mengeluarkan tujuh kebijaksanaan<sup>4</sup> antara lain:

---

<sup>3</sup> Adapun silsilah keilmuan generasi imam Al-ghazali sampai ke tokoh pendidikan Islam di Indonesia dan maha guru pendiri Nahdlatul Ulama' (KH Hasyim Asy'ari) adalah melalui Imam Abdul Karim As-Syahrastani, Imam Ar-Razi, Al-Izzi, As-Sanusi, Al Bajuri, Al-Dasuki, Zaini Dahlan, Syaikh Mahfudz Al-Turmusi dan KH Hasyim Asy'ari

<sup>4</sup> Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta 2010, hal. 151

- 1) Kantor Urusan agama yang pada zaman Belanda disebut Kantoer Voor Islamistische Saken yang dipimpin oleh orang-orang orientalisten Belanda, diubah oleh Jepang menjadi Kantor Sumubi yang dipimpin oleh ulama Islam sendiri yaitu KH Hasyim Asy'ari dari Jombang dan didaerah-daerah dibentuk Sumuka.
- 2) Pondok pesantren yang besar-besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar-pembesar Jepang.
- 3) Sekolah Negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama.
- 4) Disamping itu pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan Barisan Hisbullah untuk memberikan latihan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam. Barisan ini dipimpin oleh KH Zainul Arifin
- 5) Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya sekolah Tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh KH Wahid Hasyim, Kahar Muzakir dan bung Hatta.
- 6) Para ulama Islam bekerja sama dengan pemimpin-pemimpin nasionalis diizinkan membentuk barisan Pembela Tanah Air (Peta). Tokoh-tokoh santri dan pemuda Islam ikut daam latihan kader militer itu, antara lain: Sudirman, Abd. Khaliq Hasyim, Iskandar Sulaiman, Yusuf Anis, Aruji Kartawinata, Kasman Singodimejo, Mulyadi Joyomartono, Wahib Wahab, Sarbini Saiful Islam dan lain-lain. Tentara Pembela tanah Air inilah yang menjadi inti dari TNI sekarang.
- 7) Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut : Majelis Islam A'la Idonesia (MIAI) yang bersifat kemasyarakatan.

Dari kebijakan pemerintah Jepang tersebut dunia pendidikan secara umum terbengkalai, karena murid-murid sekolah tiap hari hanya disuruh gerak badan, baris berbaris, bekerja bakti (romusha), bernyanyi dan lain sebagainya. Yang masih agak beruntung adalah madrasah-madrasah yang berada dilingkungan pondok pesantren yang bebas dari pengawasan

langsung pemerintah Jepang. Pendidikan dalam pondok pesantren masih dapat berjalan dengan agak wajar.<sup>5</sup>

Selanjutnya setelah Indonesia merdeka. Namun penjajah tidak tinggal diam, bahkan berusaha menjajah kembali. Pada bulan Oktober 1945 para ulama di Jawa (KH Hasyim Asy'ari) memproklamkan perang jihad fisabilillah terhadap Belanda/Sekutu. Hal ini memberikan kepastian hukum terhadap perjuangan umat Islam. Pahlawan perang berarti pahlawan jihad yang terkatagori sebagai syuhada perang. Isi fatwa tersebut adalah sebagai berikut<sup>6</sup>:

- 1) Kemerdekaan Indonesia (17-8-1945) wajib dipertahankan
- 2) Pemerintah RI adalah satu-satunya pemerintah yang sah yang wajib dibela dan diselamatkan.
- 3) Musuh-musuh RI (Belanda /Sekutu), pasti akan menjajah kembali bangsa Indonesia. Karena itu kita wajib mengangkat senjata menghadapi mereka
- 4) Kewajiban-kewajiban tersebut diatas adalah jihad fisabilillah.

Ditinjau dari segi pendidikan rakyat, maka fatwa ulama tersebut besar sekali artinya. Fatwa tersebut memberikan faedah sebagai berikut: 1) para ulama dan santri-santri dapat mempraktekkan ajaran jihad fi sabilillah yang sudah dikaji bertahun-tahun dalam pengkajian kitab suci fiqh dipondok atau madrasah. 2) pertanggung jawaban mempertahankan kemerdekaan tanah air itu menjadi sempurna terhadap sesama manusia dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dari upaya pembaharuan pendidikan yang dilaksanakan KH Hasyim Asy'ari tersebut merupakan bagian pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada

---

<sup>5</sup> Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 152

<sup>6</sup> Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 153

keayaan dan sumber budaya bangsa masing-masing yang bersifat nasionalisme, jika diaplikasikan dalam dunia pendidikan paling tidak mencakup tiga dimensi penting dalam kehidupan umat Islam di Indonesia yakni tentang konsep pendidikan agama, budaya dan nasionalisme yang dapat dijadikan pola beragama dan bernegara dalam kebinekaan seperti yang ada di Indonesia.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepastakaan (*Library Research*) dimana penulis menggunakan pendekatan penelitian normatif deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Yang dimaksud dengan studi kepastakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, dll.<sup>7</sup>

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Buku Nasionalisme NU Karangan Zudi Setiawan dan Sejarah Pendidikan Islam Karangan Zuhairini, dkk.

Adapun sumber skundernya adalah segala informasi yang berkaitan dengan tema penelitian ini, baik berupa buku maupun artikel-artikel yang tersebar di berbagai makalah dan *web-site*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Studi dokumen sebagai data tambahan (sekunder), akan tetapi data ini berfungsi memperjelas dan melengkapi data

---

<sup>7</sup> Heri Cahyono, Suhono Suhono, dan Aisyah Khumairo, "Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi Dalam Mengatasi Amoral)," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 3, no. 1 (2017).

utama.<sup>8</sup> Teknik ini digunakan untuk melacak dokumen, data dan informasi baik yang berupa buku, majalah, jurnal ilmiah, artikel, dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian ini. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan *content analysis* (analisis isi) sebagaimana dikutip Burhan Bungin sebagaimana diungkapkan oleh Cahyono menyatakan bahwa *content analysis* adalah suatu metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.<sup>9</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pandangan KH Hasyim Asy'ari tentang pendidikan agama (dalam aktualisasi ajaran aswaja)<sup>10</sup> pada dimensi aqidah masih banyak para ulama yang masih semu dalam menananmkan aqidah. Betapa riskannya, jikalau dalam beraqidah hanya cukup menghafalkan sifat-sifat wajib 20, mustahil 20 dan jaiz 1 bagi Allah, kemudian sifat wajib 4 mustahil 4 dan jaiz 1 bagi rosul Allah secara verbal atau membeo. Bagaimana bisa dikatakan sebagai keyakinan (aqidah) jika pengetahuannya hana sebatas dibibir saja. Dengan kata lain dapatkah seseorang yang telah hafal sifat-sifat tersebut dijain sebagai sebagai seorang muslim atau mukmin hakiki, sebagaimana seorang yang hafal pancasila/UUD45 dijamin insan pancasialis sejati, berapa banyak kita jumpai para orintalis yang tidak hanya hafal sifat 20, tapi juga hafal Alqur'an, namun hatinya kering dari keimanan. Tidak sedikit para pejabat yang ditatar P-4 sampai tingkat menggala, namun realitasnya masih menginjak-injak pancasila.

---

<sup>8</sup> Syarwani Ahmad dkk., "Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN," *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 403–432.

<sup>9</sup> Cahyono, Suhono, dan Khumairo, "Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi Dalam Mengatasi Amoral)."

<sup>10</sup> Said Aqiel Siradj, *Islam kebangsaan*, Pustaka Ciganjur, 1999, hlm. 196

Jadi dalam berakidah setiap muslim harus memiliki sifat memiliki dari dalam hati sanubari yang paling dalam atas persaksian kita kepada Allah SWT (laa ilaaha ilallah) dan Muhammad SAW itu utusan-Nya. Selanjutnya keyakinan itu dikuatkan dalam bentuk perkataan dan dibuktikan dalam perilaku sehari-hari.

Oleh sebab itu pembaharuan pendidikan dalam bidang aqidah harus dimulai penghayatan dibalik kalimat tauhid "Laa ilaaha illallah" dengan suatu pemahaman yang utuh dan benar. Keyakinan ini sekaligus akan menafikan semua bentuk sesembahan selain Allah SWT, misalnya jabatan harta, teori, ideologi, politik dan sebagainya. Seorang muslim yang sudah mengaplikasikan kalimat "Laa ilaaha illallah" dalam semua sendi kehidupannya baik hubungan dengan Allah maupun sesama manusia, sikap, berfikir, aqidah dan lain sebagainya, maka akan tercermin hamba yang mukmin, walaupun dia tidak hafal sifat 20. Namun sebaliknya, orang yang hafal sifat 20, namun realitasnya masih membela kedudukan, mempertahankan status quo, dan memiliki keyakinan selain Allah ia termasuk orang-orang yang musyrik.

Pembaharuan pemahaman seperti diatas bukan berarti sebagai pertentangan dengan Imam Al-Asy'ari dan Imam Al-Maturidi. Tetapi, justru diproyeksikan sebagai upaya meneruskan dasar-dasar yang pernah beliau paparkan secara kritis, metodologis dan analisis. Tidak dapat dipungkiri bahwa kedua imam tersebut telah berjasa mendamaikan perpecahan dan keresahan umat ditengah-tengah krisis pertikaian fanatisme sekte dan golongan. Salah satu bentuk jalan yang ditempuh dengan mengajarkan tentang penyebutan sifat 20 bagi Allah, yang dikenal dengan sifat wajib 20. Permasalahannya selanjutnya adalah, benarkah kedua Imam tersebut menjadikan ajaran sifat 20 tersebut dalam bentuk pembakuan atau tidak dapat ditafsirkan? Jika benar, tentu para murid dan penerus beliau tidak akan memodifikasi ajaran tersebut. Imam Al-

Baqilani dan Imam Al-Juwaini, dua tokoh Asy'ariyah terkemuka justru tidak mentolelir pembakuan sifat. Barulah pada masa Ad-dasuki dalam kitab Umm Al-Barahin karangannya pembakuan tersebut ditetapkan.

Pada bidang syari'ah berbeda dengan pola aqidah yang menolak sikap taqlid, maka dalam bidang syariah diperlukan pola bertaklid (*ittiba*). Pola seperti ini menjadi penting, sebab akan membangun hukum agama dengan akar yang kuat melalui kontinuitas silsilah (*mata rantai*) generasi (*asanid*) yang dapat dipertanggung jawabkan otentitas dan orisonalitasnya. Sebaliknya, usaha pemurnian dengan dalih langsung menggali dari al-qur'an dan Hadist, justru melelahkan dan merugikan. Sebab selain akan tidak mempunyai rujukan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, juga harus melalului proses istimbat hukum dari awal. Mengapa kita harus berpayah-payah menggali, kalau dalam khazanah para pendahulu kita sudah tersedia? Esensi taqlad dalam bidang syari'ah sebagaimana firman Allah "kasyajarotin ashluha fi al-tsabit wa far'uha fi sama."<sup>11</sup>

Dalam sejarah tercatat, bahwa hilangnya dinasti umat Islam di Spanyol (Andalusia) setelah berkuasa lebih dari tujuh abad, kemudian berpindah ketangan Vandal (España, sekarang Spanyol) menjadi bukti rapuhnya penghancuran pola taqlid dalam bidang pranata sosial (*muamalah*) dan aturan-aturan lainnya. Jika sebelumnya Spanyol menjadi mercusuar dan negara adikuasa dikalangan bangsa-bangsa Eropa pada era dinasti umat islam, saat ini justru terpelanting dalam barisan negara-negara paling rusak dan terbelakang dibenua Eropa.

Namun demikian, pola taqlid disini bukan berarti secara harfiah dan qauliah semata, sehingga tidak berani keluar dari makna tekstual para pendahulu. Walaupun taqlid, masih dibutuhkan sikap kritis, metodologis dan analisis. Kreativitas,

---

<sup>11</sup> QS Ibrahim Ayat 24

gagasan-gagasan baru dan dinamika pemikiran kita senantiasa diharapkan, selama masih sesuai dengan konsep-konsep ulama' madzhab. Dapat kita ikuti sikap para ulama madzhab seperti Imam Nawawi, Imam Rofi'i ataupun lainnya. Sungguhpun beliau jelas-jelas bermadzhab Sysfi'i, akan tetapi tidak harus persis sama secara tekstual mengikuti imam Syafi'i.

Dengan kelenturan dalam bidang ini, maka imam Syafi'i dan para imam lainnya berpesan bahwa apabila suatu hadis yang shohih maka ia adalah mazhab atau harus diikuti.

Ruang lingkup syari'ah semestinya juga harus dikembangkan. Kajian yang hanya berdasar kepada para fuqoha abad klasik walaupun penting, tetapi juga harus diaktualisasikan dan dimodifikasi secara cerdas sesuai era sekarang. Harus disadari bahwa selama ini para ulama bidang ini masih terjebak masalah-masalah khilafiah seputar haram-halal, sementara persoalan yang lebih besar tak terurus. Kemudian setelah bangsa kita indonesia dilanda krisis berkepanjangan mulai terbuka pemikirannya, mengapa tidak sejak dulu-dulu kita pikirkan pendtngnya pemberdayaan masyarakat kecil, kita hadapi korupsi, kolusi, nepotisme, monopoli, budaya status quo dan sejenisnya. Kita sudah merasa bangga dan berjasa manakala sudah berfatwa mengharamkan minum-minuman, mabuk-mabukkan, perzinaan, dan sebagainya. Padahal, diluaritu ada tindakan lebih membahayakan agama, bangsa dan negara yang kita sepelekan dan dianggap ringan. Peran ini kemudian lebih banyak diambil alih oleh LSM dan organisasi politik. Oleh sebab itu, wajar apabila peran ulama sebagai top leader ummat dicampakkan begitu saja.

Pada bidang akhlak dan tasawuf selama ini tasawuf identik bahkan menjadi trade merk dengan tariqah. Seakan-akan hanya pelaku thariqahlah yang bertasawuf, selainnya tidak. Atau tidak bertariqah, tidak ada kesempatan menjadi seorang sufi. Karakter ini lebih menitik beratkan pada sikap lahiriah dan simbol-simbol formalitas secara inderawi. Mereka puas dengan

atribut-atribut seperti jubah, surban, sarung, cium tangan habaib, tasbih dan sebagainya. Disisi lain kondisi ruhaniyahnya sama sekali tidak diperhatikan. Tipologi seperti ini dikategorikan oleh Imam Al-Ghazali sebagai komunitas ulama maghrur, tertipu.

Hakikat tasawuf tidak lepas dari jati diri manusia yang terdiri dari dua unsur. Pertama, Khalq, ciptaan Tuhan yang bersifat materi form jasmani, kedua, Khuluq (plural: Akhlaq), kreasi Tuhan yang bersifat immateri, ruhani. Bertasawuf merupakan upaya penyempurnaan wujud ruhani manusia (itmamul akhlaq), yakni qalb, bashariah, fuad, dlomir dan sirr, untuk diisi dengan ma'rifatullah (wisdom). Penyempurnaan dimaksudkan agar manusia bisa mendekat se-dekat-dekatnya dengan zat yang maha sempurna, yang selalu dirindukan dan dicintai. Kedekatan ini tidak bisa dicapai dengan mudah, dualisme unsur materi dan immateri. Karennya memerangi hawa nafsu yang terbesit karena rangsangan materi sesaat harus di upayakan dengan jihad dan mujahadah. Jihad lebih menitik beratkan pada perjuangan lahiriah dalam menegakkan kebenaran dan keadilan di bumi Allah, baik melalui peperangan ataupun medium lainnya yang bersifat temporer. Sedangkan mujahadah lebih menekankan sisi batiniah yang berlangsung setiap saat selama hayat dikandung badan.

Dengan demikian tasawuf menjadi sebuah elaborasi firman Allah: “tidak Aku jadikan jin dan manusia, kecuali untuk menyembah (mengenal-KU). Begitu pula diproyeksikan sebagai perwujudan term al-ihsan, sebagaimana sabda Nabi hendaknya engkau menyembah Allah seakan kamu melihat-Nya, jika kamu tak dapat melihat-Nya, sesungguhnya ia melihatmu...

Berdasarkan penjelasan diatas, diharapkan tasawuf dapat merealisasikan firman Allah SWT : agar kamu tidak berdukacita atas apa yang luput darimu dan tidak terlalu bangga terhadap apa yang diberikan kepadamu. Disamping itu, dengan tasawuf tidak hanya sekedar menggapai maqamat dan ahwal, tetapi bisa menjadi Revolusi spiritual atau memijam istilahnya

Abu Al-Ila afifi “al-tsaurah al-ruhiyyah”. Gerakan yang dilakukan Umar Mukhtar membuktikan capaian pelaku tasawuf dalam mengusir penjajah (Italia) dari Libia, begitu pula dengan gerakan Muhammad al Mahdi melalui thariqah “al-Mahdiyyah” yang mampu menumpas koloni Inggris. Bahkan di Pulau Jawa, para wali yang telah berjasa mengislamkan masyarakat Jawa, melalui tasawuf juga berhasil menumbangkan supremasi dinasti Budha atau Hindu.

Dari pengamalan ketiga aspek ajaran Islam tersebut, diharapkan mampu membangkitkan sikap moderasi dan keterbukaan beragama yang selama ini semakin menjauh dan langka. Kita sadar bahwa banyak ajaran yang terdistorsi dalam perjalanan sejarah. Karenannya, upaya untuk terus mengembangkan sikap pro aktif dalam semua sendi kehidupan manusia harus ditumbuhkan, sehingga tidak bisa diragukan lagi bahwa realisasi faham aswaja kedalam plat-form yang benar dan tepat merupakan suatu keharusan.

Menyatunya nasionalisme dan Islam di Indonesia, lanjut Kang Said, bisa dilihat dari bangunan masjid, kantor pemerintah dan alun-alun yang saling berdekatan. Masjid menjadi simbol ulama, kantor pemerintah sebagai umaro dan alun-alun simbol rakyat. Ketiga komponen tersebut, mesti bersatu dalam membangun dan menjaga PBNU (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI dan UUD 1945)

Jadi dalam ajaran Islam nasionalisme juga pernah diterapkan oleh Rasullullah pada saat beliau hijrah ke Madinah dengan menerapkan penjajian antara penduduk muslim dan non muslim untuk hidup bersama dan tidak saling serang, perjanjian tersebut dikenal dengan perjanjian Hudaibiyah.

Dalam lingkup sejarah Indonesia agama Islam telah menunjukkan arti pentingnya dalam pembentukan kebangsaan

Indonesia. Sejarah telah mencatat bahwa pondok pesantren dengan para kyaiinya menjadi basis paling kuat untuk melawan penjajah. Sebagaimana telah ditunjukkan dalam sebuah resolusi jihad yang dikeluarkan NU pada saat itu. Pesan jihadnya mampu mengobarkan semangat nasionalisme melawan penjajah seperti yang dimiliki oleh penyiar radio, Bung Tomo. Pendapat lain menyebutkan “*No idea has had so profound an influence on the refiguration of Muslim politics in modern Indonesia as has nationalism.*”<sup>12</sup>

Cinta tanah air atau nasionalisme merupakan modal paling penting dalam mencapai cita-cita Indonesia yang telah tersurat dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Akan tetapi, keberadaan nasionalisme mulai menghadapi persoalan. Yaitu ketika paham kebangsaan ini mulai digeser dengan fanatisme yang berdasar daerah, golongan atau keagamaan. Sebagai contoh banyak pihak yang terang-terangan ingin memisahkan diri dari kesatuan Indonesia atau mendirikan negara berbasis agama Islam dengan konsekuensi langsung memarginalkan kelompok lain yang tidak sepaham atau segolongan.

Cita-cita bangsa Indonesia sama dengan tujuan adanya Islam di dunia. Kalau Indonesia memiliki tujuan sebagaimana yang ada dalam visinya Pancasila dengan tujuan utama pembentukan masyarakat Indonesia yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, maka tujuan Islam sebagaimana yang tertuang dalam kitab sucinya adalah keadilan sosial dalam bidang ekonomi dan egalitarianisme. Hal ini sangat sesuai dengan pandangan Quraishh Shihab bahwa inti ajaran kitab suci al Qur'an adalah ajaran moral yang menekankan ide-ide tentang keadilan sosial dalam bidang ekonomi dan egalitarianisme.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Robert W. Hefner , *Civil Islam*, (USA: Princeton University, 2000), hlm. 37

<sup>13</sup> Qodri Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka

Maka sangat penting pembaharuan pendidikan Islam. Yaitu sebagai media transfer pemahaman keislaman yang inklusif dan kontekstual. Karena sampai sekarang pendidikan dipercaya sebagai sarana paling ampuh untuk proses transformasi nilai, termasuk nilai-nilai nasionalisme yang juga diakui dan didukung dalam Agama Islam.

Senada dengan hal itu Cak Nur mengatakan, bahwa pendidikan adalah kunci untuk mengatasi perpecahan bangsa dan membangun sumberdaya manusia.<sup>14</sup> Dalam pendapatnya yang lain dia juga menyatakan bahwa sikap mental yang dihasilkan oleh sekolah-sekolah Belanda saat itu, apapun motif dan tujuannya telah memberikan kemungkinan diketemukannya kesamaan dalam *frame of reference* dua orang dari dua daerah yang berbeda sehingga dapat dikatakan bahwa “orang Indonesia” ialah orang yang berpendidikan, sedangkan yang tidak berpendidikan hanyalah menjadi daerahnya atau sukunya sendiri.<sup>15</sup>

Dari uraian diatas jelaslah bahwa pendidikan merupakan kunci pokok dalam pembentukan jiwa nasionalisme rakyat Indonesia. Oleh karena itu diharapkan melalui pendidikan akan mampu melahirkan generasi yang memiliki kepribadian kuat dan jiwa nasionalisme yang tinggi. Karena dengan begitu akan mampu menciptakan bangsa yang besar dan memiliki keadilan. Pendidikan agama Islam dalam konteks kebangsaan sangat diharapkan mampu memberikan pemahaman Islam yang inklusif, komprehensif dan kontekstual.

Makna nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Adapun bangsa sebagaimana pendapat Badri Yatim memiliki dua pengertian, pertama bangsa dimaknai sebagai suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan-hidup

---

<sup>14</sup> Nurcholis Madjid, “Madrasah yang Terus Tersendat”, *Kompas*, Jakarta, 10 Oktober 2001, hlm. 8

<sup>15</sup> Nurcholis Madjid, *Islam kerakyatan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 132.

yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan-hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat. Sedangkan dalam pengertian kedua, bangsa dimaknai sebagai suatu daerah yang sama dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam.<sup>16</sup>

Jadi istilah nasionalisme atau sering disebut sebagai wawasan kebangsaan adalah rasa cinta yang dimiliki oleh sekelompok besar orang yang berada pada suatu wilayah tertentu terhadap tanah airnya dan mereka memiliki cita-cita dan tujuan yang ingin diraih bersama sebagai suatu bangsa. Rasa kecintaan ini merupakan sebuah kesadaran yang ditandai dengan kesetiaan dan upaya memuliakan dan mengutamakan kepentingan bangsa daripada kepentingan pribadi atau golongan.

Makna nasionalisme bernilai spiritual, artinya sesuatu yang sangat berhubungan dengan kejiwaan seseorang. Nasionalisme akan mampu mendorong seseorang untuk mengorbankan harta, jiwa dan raganya untuk bangsa. Hal ini sebagaimana yang telah dibuktikan para pahlawan kemerdekaan Indonesia. Dengan semangat nasionalisme mereka rela mengorbankan segala yang dimilikinya tanpa pamrih untuk membebaskan tanah airnya dari belenggu penjajahan. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh KH Hasyim Asy'ari dalam mengobarkan jihadnya untuk membela tanah air Indonesia dari penjajahan.

Pendapat Ernest Renan yang sangat disepakati plokamator Indonesia, Soekarno hal yang paling utama dan mutlak diperlukan dalam pembentukan nasionalisme adalah kemauan dan tekad bersama.<sup>17</sup> Kemauan dan tekad bersama ini pula lah yang kemudian melahirkan bangsa dan negara Indonesia pada

---

<sup>16</sup> Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm 58.

<sup>17</sup> Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2007), hlm. 26.

17 Agustus 1945. Selain adanya kemauan dan tekad bersama, Sunardi dan Ryamizard Ryacudu mengkonsepsikan paham kebangsaan dalam tiga komponen utama, yaitu rasa kebangsaan, paham pemahaman kebangsaan, dan semangat kebangsaan. Karena tiga hal itulah nasionalisme sering dipandang sebagai ideologi pemelihara negara bangsa.<sup>18</sup>

Sedikitnya ada lima unsur yang membentuk nasionalisme. Kelima unsur itu adalah tekad bersama, keinginan bersatu, perasaan cinta, pemahaman atau orientasi kebangsaan dan adanya semangat. Nasionalisme yang menurun di Indonesia dan negara berkembang lainnya dikarenakan orientasi kebangsaan yang belum jelas ini. Adapun yang membentuk orientasi nasional adalah identitas nasional.

Sebagai sebuah bangsa, Indonesia harus memiliki nasionalisme yang kuat. Hanya dengan nasionalisme itu pembangunan dan semua cita-cita bangsa Indonesia dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 bisa dicapai. Hanya dengan nasionalisme itu pula, Indonesia bisa bersaing dengan negara-bangsa lain dengan kedudukan sejajar.

Nasionalisme merupakan pilar penyangga bangsa, karena tanpa itu, bangsa dan negara tidak akan bisa bertahan. Sejak awal nasionalisme telah menjadi kunci pokok perjalanan kebangsaan Indonesia. Nasionalisme pada masa sebelum kemerdekaan digunakan sebagai ideologi perjuangan melawan penjajah dan setelah kemerdekaan ia digunakan membangun negara bangsa dan membangun bangsa.

Landasan Nasionalisme dalam Islam untuk mempertahankan kedaulatan negara merupakan sebuah kewajiban bagi seorang muslim sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw dalam sebuah hadits.

---

<sup>18</sup> Tatang Muttaqin dan Aris Subiyono, "Studi Pengembangan dan Pemantapan Wujud Ikatan Kebangsaan", [http://www.budpar.go.id/filedata/1004\\_168-Kajian20041.pdf](http://www.budpar.go.id/filedata/1004_168-Kajian20041.pdf). diambil pada 15 September 2007.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ  
شَيْئاً فَيَصْبِرْ فَإِنَّهُ مِنْ خَرَجٍ مِنَ الصُّلْطَانِ شَبْرًا مَاتَ مَيِّتَةً جَاهِلِيَّةً<sup>19</sup> رواه  
البخارى

Dari Ibnu Abbas r.a dari Nabi saw beliau bersabda: "Siapa yang melihat suatu tindakan pembesarnya yang tidak menyenangkan, hendaklah bersabar karena siapa yang keluar dari kekuasaan yang sah barang sejengkal, niscaya orang itu mati secara kematian jahiliah."<sup>20</sup>

Kesalehan pribadi mengandung makna seseorang yang peduli terhadap kebaikan, yang memiliki komitmen untuk memperbaiki, meningkatkan serta mengembangkan potensi dan kreatifitas dirinya sekaligus meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya secara berkelanjutan. Sedangkan kesalehan sosial mengandung makna orang tersebut memiliki kepedulian untuk berhubungan secara harmonis dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya, sekaligus mampu ikut bertanggungjawab terhadap pengembangan masyarakatnya atau memiliki keunggulan *partisipatoris* yang dilandasi oleh tingginya kualitas iman dan takwa terhadap Allah swt.<sup>21</sup>

Di lain pihak Qodri Azizy menilai nilai-nilai ideal agama Islam yang tidak terwujud di kehidupan sehari-hari dalam sistem sosial adalah bukti adanya krisis multi dimensi atau krisis lingkaran setan, dan untuk memperbaikinya harus dengan kembali kepada ajaran agama.<sup>22</sup> Dalam jangka panjang bangsa ini harus diperbaiki melalui pendidikan, termasuk pendidikan agama.

---

<sup>19</sup> Bukhori, *Matan Masykul al Bukhori*, (Kairo: Darulfikr, tt), Juz IV hlm. 222

<sup>20</sup> Bukhori, *Terjemah Hadits Shahih Bukhori* jilid 4, (Jakarta: PT Bumi Restu, 1992), cet. ke-13, hlm 125.

<sup>21</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), hlm. 60.

<sup>22</sup> Qodri Azizy, hlm. 82-85.

## KESIMPULAN

Dari uraian tentang Paradigma pembaharuan pendidikan KH Hasyim As'ari untuk mewujudkan Islam Nusantara dapat disimpulkan bahwa berawal dari fatwa beliau memproklamirkan perang jihad fisabilillah terhadap Belanda/Sekutu pada zaman penjajahan. Hal ini memberikan kepastian hukum terhadap perjuangan umat Islam. Pahlawan perang berarti pahlawan jihad yang terkatagori sebagai syuhada perang. Isi fatwa tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kemerdekaan Indonesia (17-8-1945) wajib dipertahankan
2. Pemerintah RI adalah satu-satunya pemerintah yang sah yang wajib dibela dan diselamatkan.
3. Musuh-musuh RI (Belanda /Sekutu), pasti akan menjajah kembali bangsa Indonesia. Karena Itu kita wajib mengangkat senjata menghadapi mereka. Kewajiban-kewajiban tersebut diatas adalah jihad fisabilillah.

Pemikiran diatas jika ditinjau dari segi pendidikan rakyat, maka fatwa ulama tersebut besar sekali artinya. Fatwa tersebut memberikan faedah sebagai berikut: 1) para ulama dan santri-santri dapat mempraktekkan ajaran jihad fi sabilillah yang sudah dikaji bertahun-tahun dalam pengkajian kitab suci fiqh dipondok atau madrasah. 2) pertanggung jawaban mempertahankan kemerdekaan tanah air itu menjadi sempurna terhadap sesama manusia dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dari upaya pembaharuan pendidikan yang dilaksanakan KH Hasyim Asy'ari tersebut merupakan bagian pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada kekeyaan dan sumber budaya bangsa masing-masing yang bersifat nasionalisme, jika diaplikasikan dalam dunia pendidikan paling tidak mencakup tiga dimensi penting dalam kehidupan umat Islam di Indonesia yakni tentang konsep pendidikan

agama, budaya dan nasionalisme yang dapat dijadikan pola beragama dan bernegara dalam kebinekaan khususnya di Indonesia dan umumnya diseluruh dunia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, Qodri, *Membangun Integritas Bangsa*, Jakarta: Renaisan, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Bukhori, Imam, *Matan Masykul al Bukhori*, Kairo: Darulfikr, tt.
- \_\_\_\_\_, *Terjemah Hadits Shahih Bukhori* jilid 4, Jakarta: PT Bumi Restu, 1992.
- Chamim, Asykuri Ibn et.al, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2003.
- Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Penilaian Berbasis kelas Al-Qur'an Hadits*, Jakarta: Depag, t.th..
- Hall, John A. (ed.), *The State of The Nation*, New York: Cambridge University, 1998.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam*, USA: Princeton University, 2000.
- Madjid, Nurcholis, *Islam kerakyatan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1993.
- \_\_\_\_\_, "Madrasah yang Terus Tersendat", *Kompas*, Jakarta, 10 Oktober 2001.
- Maliki, Zainuddin, *Agama Rakyat Agama Penguasa*, Yogyakarta: Galang Press, 2000.

- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2003.
- Muttaqin, Tatang dan Aris Subiyono, "Studi Pengembangan dan Pemantapan Wujud Ikatan Kebangsaan",
- Setiawan, Zudi, *Nasionalisme NU*, Semarang: Aneka Ilmu, 2007.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al qur'an*, Bandung: Mizan, 2003.
- Terjemah Muqodimah Qonun Asasi KH Hasyim Asy'ari.
- Yatim, Badri, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: Logos, 1999.
- sh bukhori jilid 5 hlm. 229 asifa semarang. terj ahmad sunarto dkk.1993
- Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta 2010: Bumi Aksara